

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini pada dasarnya ingin melihat secara deskriptif bagaimana bentuk-bentuk wacana anak dan cara penyiar dewasa membentuk wacana anak-anak di Radio Kids FM Surabaya. Bentuk-bentuk wacana anak meliputi bahasa yang digunakan untuk anak, mempunyai ciri-ciri khusus: 1) bentuk kalimatnya pendek-pendek, 2) tidak mengandung kalimat majemuk, 3) nada suaranya biasanya tinggi, 4) intonasinya agak berlebihan, 5) laju ujaran tidak cepat, 6) banyak redundansi, dan 7) banyak memakai kata sapaan. Pembentukan wacana anak yang dimaksud adalah proses pemilihan bahasa penyiar dewasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan penyiar anak dan pendengar.

3.1 Bentuk-Bentuk Wacana Anak di Radio Kids FM Surabaya

3.1.1 Bentuk-Bentuk Sapaan

3.1.1.1 Bentuk Sapaan berupa Kalimat Salam

Kalimat salam ini digunakan penyiar Radio Kids FM untuk mengawali dan mengakhiri suatu percakapan dalam telepon. Kalimat salam atau *greeting-sentence* adalah suatu formula tetap yang dipergunakan pada pertemuan atau perpisahan, menimbulkan suatu balasan atau jawaban yang tetap, yang sering merupakan ulangan dari salam tersebut. Bentuk-bentuk kalimat salam terlihat pada:

a. Kalimat Salam Pertemuan

1. A: Hallo! Kids Radio!
C: Kids Radio
2. A: Hallo! Selamat Pagi!
C: Iya, Selamat Pagi!
3. A: Hallo!
C: Hallo!
4. A: Hallo! Selamat Siang!
C: Hallo!
5. A: Hallo, Apa kabar?
C: Baik

b. Kalimat Salam Perpisahan

1. A: Terima kasih yach! Selamat Siang!
C: Selamat Siang!
2. ...
C: da... daa
A: da... da... juga buat kamu.
3. A: Oke, terima kasih banyak telepon kamu.
4. A: Selamat les bahasa Inggris yach!
C: Iya, da... daa
A: da... daa
5. A: Salam buat ibu yach! Oke, terima kasih!
C: Waalaikum Salam
A: Waalaikum Salam
6. A: Selamat siap-siap dech!
Dilihat lagi! ... Jangan sampai ketinggalan Ayu!
Oke sampai ketemu lagi!
7. A: Oke, sampai ketemu lagi!

Bentuk-bentuk kalimat salam pertemuan yang digunakan penyiar dewasa berupa bentuk-bentuk sapaan yang digunakan penyiar dewasa ketika bertemu, yaitu penggunaan kalimat *Hallo*, *Selamat Pagi!*, *Selamat Siang!*, *Apa kabar*. Kata *hallo* digunakan penyiar dewasa untuk mengawali setiap percakapan di telepon bahkan dapat digunakan untuk mencari perhatian pendengarnya---merupakan ucapan salam untuk menyapa pendengarnya agar mempunyai kedekatan dengan pendengarnya. Kata *Selamat Pagi* dan *Selamat Siang* digunakan penyiar dewasa untuk menyatakan selamat---dalam hal ini, penggunaan kata *selamat pagi* dan

selamat siang cenderung merupakan ucapan salam biasa yang memperhitungkan waktu. Frase *apa kabar* digunakan untuk menanyakan kabar atau keadaan pendengar saat bergabung di Radio Kids FM. Hal ini dilakukan penyiar dewasa untuk menaruh simpati pendengarnya--di mana antara penyiar dewasa dan pendengar belum saling kenal. Penyiar dewasa menginginkan dan mengharapkan suatu kedekatan emosional dengan pendengarnya. Sebagai suatu formula awal, penyiar dewasa menggunakan frase *apa kabar* jika ingin mengetahui keadaan pendengarnya.

Bentuk-bentuk kalimat salam perpisahan yang digunakan penyiar dewasa lebih bervariasi, tidak terfokus pada penggunaan bentuk-bentuk sapaan yang ada. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan konteks dari tiap-tiap wacana yang ada--apa yang menjadi pokok pembicaraan penyiar dewasa dengan pendengarnya. Penggunaan bentuk-bentuk *ucapan terima kasih* merupakan wujud perhatian penyiar dewasa terhadap pendengarnya yang sudah bergabung di Radio Kids FM Surabaya. Di samping itu, ucapan terima kasih merupakan perwujudan balas budi penyiar dewasa atas telepon yang masuk dari para pendengarnya. Penggunaan kalimat *Selamat les bahasa Inggris* digunakan penyiar dewasa untuk memberi selamat pada pendengarnya yang akan berangkat les/kursus bahasa Inggris. Di samping itu, penyiar dewasa menginginkan dan mendoakan agar pendengarnya tetap bersemangat meskipun harus berangkat les/kursus bahasa Inggris pada siang hari. Penggunaan kalimat *salam buat ibu yach* digunakan penyiar dewasa untuk mendekatkan diri dengan pendengarnya sehingga tidak ada jarak yang terlalu jauh. Hal ini menunjukkan perhatian penyiar dewasa terhadap lingkungan para

pendengarnya terutama orang tua dari pendengar. Penggunaan kata *selamat siap-siap dech* merupakan usaha penyiar dewasa mendorong pendengarnya agar segera bersiap-siap berangkat ke sekolah dan tidak melupakan peralatan sekolahnya. Dan kalimat *oke, sampai ketemu lagi* merupakan salam perpisahan antara penyiar dewasa dengan pendengarnya. Dalam hal ini, penyiar dewasa masih mengharapkan pertemuan kembali dengan pendengarnya—masih mengharapkan partisipasi pendengarnya di Radio Kids FM Surabaya. Secara tidak langsung, penyiar dewasa sudah berusaha mengikat pendengarnya agar selalu berpartisipasi di Radio Kids FM Surabaya.

Bentuk-bentuk kalimat salam di atas merupakan suatu bentuk ungkapan yang berdiri sendiri seperti kalimat—dalam hal ini, bentuk ungkapan tersebut tidak mempunyai padanan bentuk kalimat yang lengkap, yang mempunyai Subjek dan Predikat. Pada dasarnya, bentuk-bentuk kalimat salam di atas merupakan bentuk kalimat taklengkap, yaitu kalimat yang tidak mempunyai subjek dan/atau predikat. Hal ini biasa terjadi di dalam wacana lisan karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

3.1.1.2 Bentuk Kata Sapaan

- (1) A: Di mana *Adik kecil* kamu?
C: Lapangan Dharmawangsa
- (2) C: Oh, kuis apa Mas?
A: Kita nggak kuis *sayang*?
- (3) "... Oke deh, *Kids Mania Cilik!*..."
- (4) "Oke *Kids Mania* ada informasi penting nih buat *Kids Mania* semua!"
- (5) A: Nah, kamu paling suka jalan-jalan ke mana?

C: Ke gunung

(6) A: Adik kamu di mana sekarang?

(7) A: Kalian mau ke mana liburan mendatang?

(8) ...

A: Oh, kalian mendaki gunung bersama?

C: Iya.

(9) A: Itu tadi *si Kecil udah pandai bertilfun ria di 8202162*

(10) A: ... Tadi, udah kuputer adik kecil?

Kata sapaan *Adik kecil* digunakan penyiar dewasa untuk menyapa para pendengarnya yang berusia balita. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan perasaan akrab di antara kedua pihak. Di samping itu, penyiar dewasa berusaha menunjukkan perhatian dengan cara menghargai apa yang sudah dilakukan oleh para pendengarnya—yang sudah bergabung bersama Radio Kids FM Surabaya melalui telepon. Penggunaan kata sapaan *sayang* oleh penyiar dewasa bertujuan untuk memberitahu pendengar bahwa acara yang sedang *on air* bukan kuis melainkan acara *Sahabat Udara*, di mana para pendengarnya diharuskan bercerita tentang kegiatannya dalam rangka merayakan HUT Kemerdekaan RI. Dalam hal ini, penyiar dewasa kurang bersabar dalam menyikapi pendengarnya yang salah informasi/salah acara. Kata sapaan *sayang* seharusnya berarti ungkapan kasih sayang, perasaan cinta, dan sebagainya. Akibatnya, penyiar dewasa mengungkapkan perasaan jengkelnya (secara halus) dengan menggunakan kata *sayang*. Penggunaan kata sapaan *Kids Mania Cilik* digunakan oleh penyiar dewasa untuk menyapa pendengar ciliknya. Sedangkan penggunaan kata sapaan *Kids Mania* digunakan untuk menyapa semua para pendengarnya.

Penggunaan kata sapaan *Kamu* seringkali diujarkan oleh penyiar dewasa. Persona kedua *engkau, kamu, dan -mu* dipakai oleh: 1) orang tua terhadap orang yang lebih muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; 2) orang yang status sosialnya lebih tinggi; 3) orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. (Dalam hal-hal tertentu situasi percakapan ikut berperan pula). Penggunaan persona kedua dalam bentuk jamak, yaitu kata *kalian* digunakan oleh penyiar dewasa untuk *mengakrabkan diri* dengan para pendengarnya. Penggunaan kata sapaan *si Kecil* oleh penyiar dewasa dimaksudkan untuk mengganti kata adik. Sebab penggunaan kata sapaan *si Kecil* ini, secara tidak langsung, dapat menunjukkan suatu bentuk perhatian dan rasa sayang antara penyiar dewasa dengan pendengar. Kadangkala penyiar dewasa menggunakan kata *adik* dan *kecil* secara bersamaan (hal ini tampak pada contoh ke-10).

Wacana 1

A: Adek, kamu sekolah kelas berapa adik?

C: B-1

(GMSP, 15 Februari 2001, pk. 06.00-09.00)

Kata *adek* digunakan penyiar dewasa untuk menyebut petutur yang usianya lebih muda –masih balita. Pergantian fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada kata adik merupakan gaya kepenyiaran penyiar dewasa, di mana bahasa yang digunakan penyiar dewasa terpengaruh bahasa Indonesia dialek Jakarta. Pengaruh bahasa Indonesia dialek Jakarta dapat dianggap untuk mewakili “subkultur”remaja--yang menjadi sebuah referensi gaya hidup pendengarnya. “Subkultur remaja” dengan sifat-sifatnya yang dangkal, kekanak-kanakan, sangat dinamis, dan *trendy*– merupakan gaya bahasa kawula muda ibu kota yang dibawakan oleh para penyiar

radio itu pun jadi trend yang langsung diikuti remaja, anak-anak, dan pendengarnya (Kompas, 27 Agustus 2000).

3.1.1.3 Penggunaan Bentuk Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. Perhatikan contoh berikut:

1. A: Aduh, *ia* pandai sekali!
C: *Iya*
2. A: Warnanya apa?
C: eh... *biru*
3. A: ... *soalnya dia* melihat matahari, gitu!

3.1. 2 Bentuk Pengulangan

Wacana 2

A: ... Di mana sekolahnya?

C: Apa?

A: Sekolahnya di mana?

C: TK Bakti empat.

A: TK Bakti empat.

(GMSP, 15 Februari 2001, pk. 06.00-09.00)

Pengulangan bentuk pertanyaan dapat terjadi apabila petutur/pendengar kurang memahami apa yang ingin disampaikan penutur/penyiar dewasa. Dalam hal ini, penyiar dewasa mengulangi pertanyaan tentang tempat pendidikan pendengarnya. Dengan mengetahui tempat pendidikannya diharapkan pihak Kids

Radio dapat mengetahui asal pendidikan para pendengarnya. Di samping itu, pengulangan dapat terjadi untuk memberi penekanan pada jawaban dari para pendengarnya. Bentuk pengulangan yang dilakukan oleh penyiar dewasa juga merupakan usaha penyiar dewasa untuk memancing anak agar dapat mengemukakan pendapatnya.

Wacana 3

A: Kalo ke sekolah, dianter siapa Dik?

C: Dianterkan ibuku.

A: Dianter ibu yach!

(GMSP, 15 Februari 2001, pk. 06.00-09.00)

Dalam wacana 3, pengulangan bentuk pernyataan yang dilakukan oleh penyiar dewasa dimaksudkan untuk memberi penegasan atas pernyataan yang dilontarkan oleh pendengar/anak. Dalam hal ini, si anak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh penyiar dewasa bahwa ia *selalu* diantarkan ibu jika berangkat ke sekolah. Penegasan yang berupa pengulangan bentuk pernyataan oleh penyiar dewasa bertujuan agar konsep yang dimiliki anak tidak berbeda dengan penyiar dewasa. Di samping itu, penggunaan kalimat *Dianter ibu yach!* oleh penyiar dewasa, secara tidak langsung berusaha menyetujui dan mengiyakan pendapat si anak bahwa ia *selalu* diantarkan ibu jika berangkat ke sekolah. Penyiar dewasa juga memberikan persetujuan—membenarkan konsep yang melekat pada diri si anak bahwa apabila berangkat ke sekolah *selalu* diantarkan oleh ibu akan terasa menyenangkan dan memberikan kenyamanan tersendiri, sebab ibu bagi si anak adalah seseorang yang memiliki kedekatan batin dan dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh anaknya. Ibu dengan segala cinta kasih dan ketulusannya mampu menjadi sosok yang selalu menjadi seseorang

pelindung yang baik sehingga seorang anak akan merasa nyaman apabila berada di samping ibunya. Jadi, penyiar dewasa berusaha menyakinkan si anak secara tidak langsung bahwa segala aktivitas anak jika mendapat perhatian orang tua, terutama ibu akan terasa sangat menyenangkan.

Wacana 4

A: Gimana Cita... udah siap nemenin Kids Mania semua?

B: Wah, pasti siap!

A: Harus siap yah!

B: iya!

A: Aduh, Cita semangat banget siang ini!

B: Iya!

(KoL, 23 Desember 2000, pk. 12.00-13.00)

Dalam wacana 4, penyiar dewasa menanyakan kesiapan penyiar anak untuk siaran bersama. Dalam hal ini, penyiar dewasa memberi penekanan pada penyiar anak untuk siap siaran bersama. Setelah mengetahui respon si anak yang penuh semangat, penyiar dewasa kembali mengungkapkan perasaan senangnya terhadap Cita—si penyiar anak. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat *Aduh, Cita semangat banget siang ini!*

3.1.3 Bentuk Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan perasaan pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Untuk menyatakan betapa cantiknya seorang teman yang memakai pakaian baru, misalnya, kita tidak hanya berkata, “Cantik sekali kau malam ini”, tetapi kita awali dengan kata seru *aduh* yang mengungkapkan

perasaan kita. Dengan demikian, kalimat *Aduh, cantik sekali kau malam ini* tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara.

Secara struktural, interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain. Menurut bentuknya, ada yang berupa bentuk dasar dan ada yang berupa bentuk turunan. Berbagai jenis interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkannya seperti berikut:

- a. Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduhai, amboi, asyik*
- b. Interjeksi kesyukuran: *syukur, alhamdulillah*
- c. Interjeksi harapan: *insya Allah*
- d. Interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, lo, duilah, eh, oh, ah*
- e. Interjeksi kekagetan: *astaga, astagfirullah, masyaallah*
- f. Interjeksi ajakan: *ayo, mari*
- g. Interjeksi panggilan: *hai, he, eh, hulo*
- h. Interjeksi simpulan: *nah*

Penulisan interjeksi biasanya diikuti oleh tanda koma. (Alwi, 2000:303)

Dalam hal ini, penyiar dewasa juga menggunakan bentuk *interjeksi* ketika berinteraksi dengan anak. Bentuk-bentuk interjeksi ini merupakan respon penyiar dewasa untuk mengungkapkan perasaannya di dalam mendukung aktivitas-aktivitas anak.

Contoh:

- (1) A: Oh, kegiatannya ngaji yach!...
- (2) C: Makan mie
A: (w)aduh, asyik dong!
- (3) A: Lho, kok lagi tidur?
- (4) A: eh, Kiki ini kelas berapa sih?
- (5) A: Oh, lagi banyak ulangan yah!

3.2 Pembentukan Wacana Anak oleh Penyiar Dewasa di Radio Kids FM

Surabaya

Kepentingan ujaran pada anak bertitik tolak pada sudut pandang anak sehingga macam ujaran yang muncul juga mencerminkan kepentingan anak. Anak, misalnya, akan memperhatikan kepentingan diri sendiri sehingga apa pun yang merupakan hal utama bagi anak pasti akan didahulukan. Dengan demikian, anak akan mulai dengan apa yang diinginkan atau dipikirkan daripada yang diinginkan atau dipikirkan oleh orang lain. Oleh karena itu, peran penyiar dewasa dalam menjembatani ujaran-ujaran anak sangat berpengaruh—bagaimana penyiar dewasa masuk ke dalam dunia anak dan berinteraksi dengan anak. Penyiar dewasa harus mampu bersikap dan berbicara seperti anak-anak. Tidak jarang dalam suatu percakapan, penyiar dewasa memberikan dukungan yang berupa kalimat untuk memancing atau membimbing kelanjutan pembicaraan. Kalimat seperti *Habis itu, ke mana Kak Sukur pergi?, Lalu diapain anak itu?, dan Terus?* seringkali diberikan penyiar dewasa dalam percakapan dengan anak.

3.2.1 Memancing Respon Anak

Wacana 5

A: Adek, kamu sekolah kelas berapa adik?

C: B-1

A: kelas B-1. Di mana sekolahnya?

C: Apa?

A: Sekolahnya di mana?

C: TK Bakti empat.

A: TK Bakti empat.

(GMSP, 15 Februari 2001, pk. 06.00-09.00)

Dalam wacana 5, penyiari dewasa berusaha mengetahui profil pendengarnya dengan menanyakan pendidikan dan tingkat pendidikannya. Penggunaan kalimat *Adek, kamu sekolah kelas berapa adik?* diujarkan penyiari dewasa dengan nada manja dimaksudkan untuk memberikan kedekatan emosional antara penyiari dewasa dengan pendengarnya--yang masih balita tersebut. Kedekatan emosional ini diperlukan agar komunikasi yang diharapkan dapat terlaksana. Kalimat *Adek, kamu sekolah kelas berapa adik?* diujarkan secara lengkap oleh penyiari dewasa untuk memancing si anak agar mengungkapkan/bercerita tentang sekolahnya. Jika anak tidak ditanya, ada kecenderungan sikap anak akan diam. Anak akan menjawab pertanyaan penyiari dewasa jika dia ditanya dengan baik. *Bantuan-bantuan* penyiari dewasa terhadap anak dalam mewujudkan suatu bentuk komunikasi lengkap dan memudahkan anak untuk berbicara. Kalimat *Di mana sekolahnya?* digunakan oleh penyiari dewasa untuk mengetahui tempat si anak bersekolah, tetapi pada saat itu si anak kurang mengerti apa yang sudah ditanyakan oleh penyiari dewasa. Anak terhanyut dalam pemikirannya sendiri sehingga tidak mendengarkan pertanyaan penyiari dewasa. Bentuk kata tanya *Apa?* yang diujarkan oleh si anak merupakan suatu bentuk keinginan agar penyiari dewasa mengulang pertanyaannya. Akhirnya, penyiari dewasa mengulang kembali pertanyaannya. Dan anak dapat menjawab dengan baik. Hal tersebut dilakukan oleh penyiari dewasa karena ada suatu kecenderungan si anak tidak mau mengungkapkan sesuatu tanpa diminta/ditanya terlebih dahulu. Dengan kata lain, anak tidak dapat langsung bercerita tentang kehidupan sehari-harinya kepada orang yang belum dikenalnya. Penyiari dewasa termasuk *orang asing* dalam diri

anak sehingga masih ada *ketakutan-ketakutan* untuk mengungkapkan sesuatu. Bukan berarti anak tidak dapat menanggapi secara langsung apa yang sedang dibicarakan, kadangkala si anak pun ketika berkomunikasi dengan penyiari dewasa masih sering terhanyut dalam *pikiran dan dunianya sendiri*, tanpa mau memperhatikan lingkungan sekitarnya/*cuek*.

Wacana 6

A: Kalo ke sekolah, dianter siapa Dik?

C: Dianterkan ibuku.

A: Dianter ibu yach!

(GMSP, 15 Februari 2001, pk. 06.00-09.00)

Jika penyiari dewasa ingin mengetahui kehidupan sehari-hari si anak, penyiari dewasa berusaha untuk masuk ke dalam dunia anak. Dalam wacana 6, penyiari dewasa mengujarkan kalimat *Kalo ke sekolah, dianter siapa Dik?* dengan nada yang manja, untuk mengetahui siapa pengantar si anak. Bentuk pertanyaan ini muncul karena penyiari dewasa sudah mempunyai konsep bahwa anak TK/prasekolah jika berangkat ke sekolah selalu diantarkan oleh orang tuanya. Konsep ini didapatkan penyiari dewasa dari pengalaman pribadinya, di mana ia selalu diantarkan orang tuanya jika akan berangkat ke sekolah. Di samping itu, subkultur budaya Indonesia yang mengatakan bahwa anak usia TK/prasekolah masih memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya dan penjagaan dari orang tuanya. Bentuk kata sapaan *Dik* digunakan oleh penyiari dewasa untuk memanggil si kecil juga menjaga kedekatan emosi dengan si anak. Penyiari dewasa juga memberikan suatu bentuk penegasan ulang yang sebenarnya berasal dari respon si anak. Bentuk kalimat *Dianter ibu yach!* merupakan penghargaan penyiari dewasa terhadap anak karena telah berhasil menceritakan kembali tentang

kehidupan sehari-harinya. Si anak merasa dihargai pendapat/ceritanya. Dengan kata lain, penyiar dewasa berusaha menciptakan suatu bentuk komunikasi timbal balik dengan mengajarkan sikap saling menghargai pendapat orang lain terhadap diri anak.

Wacana 8

A: Ayu, kamu ke sekolah jam berapa?

C: Sebentar lagi mau berangkat

A: Iya dech!

(GMSP, 7 April 2001, pk. 06.00-09.00)

Dalam wacana 8, si anak ketika bergabung dengan *Kids Radio* sedang bersiap-siap berangkat ke sekolah. Pada saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 06.30. Hal ini juga didukung dengan pernyataannya *Sebentar lagi mau berangkat* ketika penyiar dewasa menanyakan waktu untuk berangkat ke sekolah. Setelah mengetahui bahwa si anak akan segera berangkat ke sekolah, penyiar dewasa bersikap seolah-olah mengizinkan si anak segera berangkat ke sekolah. Jika kita berpamitan dengan orang lain, dan orang itu mengizinkan dengan ikhlas, hati kita akan terasa tenang dan nyaman. Perasaan dan bentuk perhatian itu berusaha dimunculkan oleh penyiar dewasa agar si anak dapat merasa dihargai usahanya karena telah memberitahukan waktu ia harus berangkat ke sekolah (secara tidak langsung, si anak berpamitan kepada penyiar dewasa). Dalam hal ini, penyiar dewasa berusaha mengambil alih kedudukan karena mengetahui si anak akan segera berangkat ke sekolah. Jadi, si anak tidak dapat berlama-lama dengan *Kids Radio* karena akan segera berangkat ke sekolah.

Wacana 9

...

A: Eh, Kiki ini kelas berapa sich?

C: Kelas lima

A: Kelas lima yach!
 A: Sekarang lagi banyak ulangan nggak?
 C: Iya!
 A: Oh, lagi banyak ulangan yach!....
 (GMSP, 3 Juni 2001, pk. 06.00-09.00)

Pada saat pertama kali bergabung dengan Kids Radio antara penyiar dewasa dan penelepon tidak saling mengenal. Untuk mendekatkan diri pada para pendengarnya, penyiar dewasa memancing respon si anak dengan menanyakan tingkat pendidikannya. Penyiar ingin mengetahui tingkat pendidikan para pendengarnya karena untuk mengetahui aktivitas anak di sekolah. Pada saat itu, penyiar dewasa mengetahui bahwa si anak sedang dipersiapkan menghadapi ulangan umum/cawu (musim ulangan) oleh pihak sekolah. Biasanya, sebelum ulangan cawu, pihak sekolah mengadakan ulangan harian yang bertujuan untuk melatih dan mengasah kemampuan si anak. Berdasar atas fenomena yang terdapat di lingkungan sekolah, penyiar dewasa ingin mengetahui kegiatan/aktivitas si anak dalam menghadapi ulangan harian maupun cawu. Hal ini terlihat dari tuturan-tuturan yang digunakan, yaitu berkaitan dengan intensitas ulangan harian si anak *Sekarang lagi banyak ulangan nggak?* Si anak mengiyakan bahwa ia sekarang sedang menghadapi banyak ulangan (musim ulangan). Penggunaan kalimat *Oh, lagi banyak ulangan yach!* oleh penyiar dewasa merupakan suatu bentuk refleksi pemahaman terhadap diri si anak, yang sedang banyak ulangan.

Wacana 10

A: Eh, kemarin ke mana?
 C: Kemarin? Ke Mac Di!
 A: Waduh... makan apa?
 C: Ayam kentaki
 A: Waduh... sip..sip... Sama siapa?
 C: Mbak Lala sama temennya Mbak Lala
 A: Waduh, kamu ditraktir dong Ayu?

C: Iya
(GMSP, 7 April 2001, pk. 06.00-09.00)

Dalam wacana 10 terlihat bahwa antara penyiar dewasa dan anak sudah saling mengenal. Penyiar dewasa tidak lagi menanyakan tentang aktivitas anak baik di rumah atau pun di sekolah. Penyiar dewasa dapat secara langsung berkomunikasi dengan si anak--langsung menuju pada pokok pembicaraan. Pada saat itu penyiar dewasa ingin mengetahui aktivitas yang telah dilakukan anak kemarin. Si anak ternyata pergi ke sebuah restoran *fast food*. Penggunaan *waduh... makan apa?* merupakan wujud ujaran keingintahuan dari penyiar dewasa yang mengetahui bahwa kegiatan si anak yang pergi ke *Mac Di*, sebagian besar ingin makan. Penyiar dewasa ingin mengetahui si anak makan apa kalau berada di *Mac Di*. Si anak ternyata sedang makan *ayam kentucky* yang merupakan menu andalan restoran *fast food--Mac Di*. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa mereka--terutama anak-anak yang berangkat ke *Mac Di* bukan ingin makan, melainkan hanya bermain. Penggunaan kata *waduh... sip...sip....* didasarkan pada keinginan penyiar dewasa untuk membahagiakan anak karena sudah makan di *Mac Di*, juga berkaitan dengan etika bahwa penyiar dilarang untuk memberikan penilaian yang bersifat memojokkan. Kemudian penyiar dewasa menanyakan siapa yang menemani si anak makan di restoran *fast food--Mac Di*. Si anak masih membutuhkan pengawasan dan lindungan dari kedua orang tuanya karena belum dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Setelah mengetahui bahwa si anak mengajak kakaknya untuk makan bersama di restoran *fast food--Mac Di*, penyiar dewasa menunjukkan *rasa puasnya* karena si anak masih ditemani oleh saudaranya ketika pergi. Penggunaan kalimat *Waduh, kamu ditraktir dong Ayu?*

merupakan rasa senang penjiar dewasa ketika melihat Ayu bahagia – dapat makan di restoran *fast food*—*Mac Di* dengan gratis. Dalam hal ini, penjiar dewasa juga memberikan pancingan-pancingan bentuk pertanyaan kepada si anak yang telah akrab dengannya. Anak tidak dapat bercerita langsung peristiwa yang telah dialaminya secara runtut tanpa bantuan penjiar dewasa.

Wacana 11

....

A: Nah, kamu paling suka jalan-jalan ke mana?

C: Ke gunung

A: Ke gunung? Wah, kamu sudah pergi ke gunung mana aja?

C: E...banyak

A: Apa? Ke gunung mana aja?

C: Ke Gunung Slamet.

A: Ke Gunung Slamet?... terus,....

C: Ke Gunung apa yach? Lupa!

A: Bromo?

C: Ya, ke Gunung Bromo!

....

(DKK, 2 Agustus 2001, pk. 09.00-11.00)

Sehubungan dengan topik yang digunakan adalah *Jalan-Jalan*, penggunaan kalimat *Nah, kamu paling suka jalan-jalan ke mana?* menunjukkan bahwa penjiar dewasa ingin mengetahui kegiatan yang dilakukan si anak ketika sedang berjalan-jalan. Dalam hal ini, si anak ternyata suka jalan-jalan ke gunung bersama keluarganya. Penjiar dewasa berusaha mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh si anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing reaksi anak untuk bercerita. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penjiar dewasa bertujuan untuk menuntun si anak ke pokok persoalan yang ada. Penggunaan kalimat *Wah, kamu sudah pergi ke gunung mana aja?* digunakan oleh penjiar dewasa untuk mengetahui lebih terperinci hobi si anak yang suka pergi ke gunung. Penjiar dewasa juga ingin mengetahui tempat-tempat yang sudah pernah

dikunjungi oleh si anak—gunung mana saja yang pernah dikunjungi oleh si anak, dengan tujuan agar si anak mampu menyebutkan dan menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya, apakah ada sesuatu yang berkesan ataukah sesuatu yang menyedihkan? Di samping itu, penyiar dewasa juga mengajarkan pada si anak untuk dapat berbagi pengalaman dengan orang lain sehingga setiap hikmah dari berbagai pengalaman itu dapat membantu si anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Jadi, si anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui sebuah cerita. Dalam hal ini, penyiar dewasa masih menuntun si anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang nantinya dapat dijawab oleh anak dengan baik. Penanda kata ... *terus...* digunakan oleh penyiar dewasa untuk memberi semangat pada anak agar dapat melengkapi ceritanya tanpa terputus.

Wacana 18

....

A: Salamnya Kiki...

C: Minta lagu

A: Iya, minta lagu apa?

C: Minta lagunya Fatur sama Nadila

A: Lagunya Fatur sama Nadila. Kenapa kamu suka ini?

C: Suka aja

A: Suka aja ... Iya dech, Kiki tungguin aja yach. Kiki terima kasih yach.
Selamat siang!

(GMSP, 3 Juni 2001, pk. 06.00-09.00)

Biasanya setelah bergabung dengan *Kids Radio* Untuk mengurangi kejenuhan si anak, penyiar dewasa memberi saran agar penelepon mengirim salamnya, tetapi saran ini ditolak. Si anak tidak mengindahkan saran dari penyiar dewasa, tetapi si anak sudah mempunyai pilihan lain, yaitu ia hanya menginginkan diputarkan lagu dan itu pun disetujui oleh penyiar dewasa. Penyiar dewasa berusaha memancing pendapat si anak mengapa menyukai lagunya Fatur

dan Nadila '*Kulakukan Semua Untukmu*'. Berhubung si anak kurang berminat dan merespon atas pertanyaan yang dilontarkan oleh penyiar dewasa, akhirnya penyiar dewasa mengikuti keinginan si anak dengan cara menyuruh menunggu diputarkan lagu yang sesuai dengan keinginannya. Tidak lupa, penyiar dewasa juga mengucapkan terima kasih atas kesediaan penelepon bergabung bersama Radio Kids FM Surabaya. Ucapan terima kasih ini dimaksudkan untuk menambah keakraban antara penyiar dewasa dengan penelpon sehingga si anak merasa dihargai karena telah bergabung bersama Radio Kids FM Surabaya.

Wacana 19

A: Gimana Cita masih puasa?

B: Masih!

A: Puasanya nggak bolong khan?

B: e.. bolong sedikit!

A: bolong sedikit?... Bolong berapa hari Cita?

B: bolongnya.... Banyak deh!

A: Satu hari Cita?

B: Banyak deh!

(KoL, 23 Desember 2001, pk. 12.00-13.00)

Berkaitan dengan bulan Ramadhan, penyiar dewasa berusaha menggali informasi lebih dalam dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada si anak. Pada umumnya, ketika si anak melakukan ibadah puasa, ia sedang dalam taraf pembelajaran, dan kadangkala si anak tidak dapat mengerjakan ibadah puasa sebaik orang dewasa. Oleh karena itu, penggunaan kata *Gimana Cita masih puasa?* dimaksudkan untuk menanyakan aktivitas ibadah yang sedang dijalani si anak. Untuk diketahui, penyiar dewasa bercakap-cakap dengan anak yang kebetulan juga penyiar anak di *Kids Radio*. Hubungan emosi antara penyiar dewasa dapat dikatakan sangat akrab dan dekat. Penyiar dewasa sedikit banyak telah mengetahui pribadi si anak ini.



Penyiar dewasa berusaha menggali informasi/keterangan yang lebih dalam ketika mengetahui si anak masih menjalankan puasa. Bentuk penggunaan kata *Puasanya nggak bolong khan?* untuk mengetahui seberapa jauh si anak melaksanakan ibadah puasa. Si anak mengakui bahwa ia juga pernah tidak puasa. Berdasar atas respon si anak, penyiar dewasa kembali melanjutkan pertanyaannya, yaitu yang berkaitan dengan intensitas si anak tidak melakukan ibadah puasa (tidak puasa). Berhubung penyiar dewasa kurang puas terhadap jawaban si anak, penyiar dewasa berusaha mengulangi lagi pertanyaannya dengan menggunakan bentuk kata yang berbeda--*Satu hari Cita?* Pengulangan ini dimaksudkan untuk memberi penegasan pada si anak agar memberikan jawaban yang dapat memuaskan orang lain--tidak asal menjawab. Akhirnya si anak tidak bisa berbuat apa-apa, dan menjawab apa adanya bahwa dia sering tidak melaksakan ibadah puasa. Pemançingan yang bertujuan untuk mengarahkan pembicaraan anak dengan orang dewasa sangat diperlukan agar anak dapat menampilkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah atau sedang dijalaninya. Penegasan yang berupa penekanan pada bentuk-bentuk pertanyaan tertentu juga dimaksudkan agar si anak dapat bersikap jujur terhadap ujaran yang disampaikan.

3.2.2 Mengingat dan Memberikan Nasihat pada Anak

Wacana 12

A: Nanti berangkat jam berapa?

C: jam tujuh

A: Iya, sudah semua?

C: Ha?

A: Udah siap semua peralatannya?

C: Sudah

A: Sudah yach!

(GMSP, 15 Februari 2001, pk. 06.00-09.00)

Dalam wacana 12, selain menanyakan waktu untuk berangkat ke sekolah, penyiari dewasa berusaha mengingatkan si anak tentang persiapannya sebelum berangkat ke sekolah. Persiapan-persiapan ini dapat berupa menyiapkan seluruh peralatan yang akan dibawa ke sekolah, terutama alat-alat tulis yang merupakan penunjang kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Untuk menanyakan kesiapan si anak ketika akan berangkat sekolah, penyiari dewasa menggunakan kata *Iya, sudah siap semua?* dengan nada tegas, ternyata membuat si anak bingung. Meskipun bentuk pertanyaannya yang diujarkan oleh penyiari dewasa itu singkat, si anak belum dapat memahami apa yang ingin diketahui oleh penyiari dewasa. Kebingungan si anak ini dapat terjadi karena penyiari dewasa tidak melibatkan/menjelaskan situasi pada si anak--*Apa yang sudah siap semua?* Oleh karena itu, penyiari dewasa mengulangi pertanyaannya kembali dengan menambahkan konteks yang ingin ditekankan pada si anak, yaitu dengan menggunakan kata *Udah siap semua peralatannya?* yang diujarkan dengan intonasi menurun. Penggunaan intonasi yang menurun dimaksudkan untuk memberi pengertian dan pemahaman pada anak tentang apa yang diharapkan atas pertanyaan yang dilontarkan oleh penyiari dewasa. Dengan adanya konteks--yaitu kata *peralatannya*, memudahkan si anak untuk memberikan respon, dan responnya bisa sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penyiari dewasa. Dalam hal ini, perlu disadari bahwa anak usia TK/prasekolah kemungkinan masih belum benar-benar dapat memahami tuturan-tuturan orang dewasa yang sifatnya masih terlalu luas/umum karena itu diperlukan kejelasan konteks. Di samping itu, penyiari dewasa dalam membentuk suatu komunikasi timbal balik harus mampu

memberikan arahan-arahan agar si anak dapat memberikan suatu respon yang baik.

Wacana 13

A: ...Udah makan pagi?

C: Sudah

(GMSP, 15 Februari 2001, pk. 06.00-09.00)

Penggunaan kalimat *Udah makan pagi?* digunakan penyiari dewasa untuk mengingatkan dan mengetahui keadaan si anak ketika akan berangkat sekolah. Dengan adanya respon dari si anak yang menyatakan bahwa ia sudah makan pagi, penyiari dewasa sudah merasa senang karena si anak sudah melakukan hal yang terbaik untuk dirinya (membiasakan diri untuk sarapan). Masalah makan pagi/sarapan menjadi perhatian penyiari dewasa karena anak usia TK/prasekolah memerlukan asupan gizi yang cukup untuk dapat berkonsentrasi di dalam kelas dan mengikuti aktivitas lainnya. Pertanyaan yang diujarkan oleh penyiari dewasa dapat diasumsikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi kebiasaan jajan yang biasanya muncul pada si anak, di mana bagi anak, jajan bersama teman-teman lebih menarik daripada makan pagi di rumah.

Wacana 14

...

A: Sekarang lagi banyak ulangan nggak?

C: Iya

A: Oh, lagi banyak ulangan yach! Berarti, Kiki lebih mesti rajin belajar yach!

(GMSP, 3 Juni 2001, pk. 06.00-09.00)

Penggunaan kata *berarti Kiki mesti rajin belajar yach!* merupakan saran yang diberikan oleh penyiari dewasa ketika mengetahui pendengarnya sedang sibuk menghadapi banyak ulangan di sekolah. Dengan adanya banyak ulangan, si

anak harus mampu mempersiapkan dirinya sebaik mungkin dengan cara belajar lebih giat lagi. Dukungan ini diberikan oleh penyiar dewasa agar si anak tetap memiliki semangat belajar, walaupun keadaan tubuh dan pikiran sedang capek. Penyiar dewasa menyarankan agar anak belajar lebih rajin. Dengan belajar rajin diharapkan si anak dapat mengerjakan ulangan dan mendapatkan nilai yang baik.

Wacana 15

A: Kenapa sich, kok...ini apa namanya...kita nggak boleh buang sampah sembarangan? Iya, soalnya buang sampah sembarangan itu? ... me-... rusak (ada penekanan) lingkungan, Kids Mania Cilik! Kalo sampai kamu membuang sampah sembarangan, apalagi sampahnya itu sampah plastik.... Wah, bisa rusak tanah di sekitar pegunungan itu! (embek... embek...)
(DKK, 27 Mei 2001, pk. 09.00-11.00)

Dalam wacana 15, penyiar dewasa berusaha memberitahukan dan mengingatkan Kids Mania Cilik tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Informasi ini diberikan oleh penyiar dewasa melalui bercerita tentang akibat yang diterima bila tetap membuang sampah sembarangan, yaitu dapat merusak lingkungan. Berhubung yang menerima informasi itu para pendengar yang berusia <3 tahun sampai usia kelas 2 SD, gaya penyampaiannya menggunakan gaya yang manja. Penggunaan aksesoris suara kambing juga diperlukan untuk memberikan suasana pada cerita tersebut. Penyiar dewasa seolah-olah berdialog dan berhadapan langsung dengan para pendengarnya ketika memberitahukan dan mengingatkan Kids Mania Cilik tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Penyiar dewasa juga menjelaskan akibat-akibat yang ditimbulkan karena membuang sampah sembarangan, terutama sampah plastik yang dapat merusak komposisi struktur tanah.

Wacana 16

A: Oke deh, Kids Mania Cilik...mm... kalau biasanya kita pergi ke ini...pergi ke gunung, khan dingin sekali tuh! Jadi, kamu jangan lupa bawa sweater, yah. Bawa sweater dan jaket supaya kamu tidak kedinginan kayak embek ...(suara kambing). Tapi, si embek sih, si Item sih kedinginannya gara-gara disuruh mandi pagi. Wah jadinya sampai sekarang si Item belum mandi. Bau? Jangan, jangan suka mandi siang-siang. Pagi-pagi aja Kids Mania Cilik. Kalau kamu malas mandi pakai air dingin, kalau di rumah, kamu bisa pakai air hangat kali, yah. Tapi kalau di gunung tetap aja dingin...(lagu) (DKK, 27 Mei 2001, pk. 09.00-11.00)

Dalam wacana 16, terlihat adanya usaha penyiar dewasa untuk memberikan nasihatnya pada para pendengarnya/Kids Mania Cilik. Penyiar dewasa mengingatkan para pendengarnya untuk membawa jaket dan sweater apabila pergi ke gunung. Penyiar dewasa membandingkan para pendengarnya dengan seekor kambing untuk memberikan penjelasan tentang akibat yang akan diderita jika tidak menggunakan jaket dan sweter pada saat pergi ke gunung. Kambing dikenal sebagai seekor binatang yang mempunyai bulu tebal yang mampu melindunginya dari cuaca dingin sehingga terkenal dengan sebutan binatang yang jarang mandi dengan baunya yang menyengat hidung. Penyiar dewasa juga menyanggah pendapatnya bahwa kambing itu tidak pernah kedinginan. Kambing –yang dikenal dengan si Item akan kedinginan kalau mandi di pagi hari. Berbeda dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia, ia akan merasa segar jika sudah mandi pagi. Oleh karena itu, penggunaan kata *Jangan, jangan suka mandi siang-siang! Pagi-pagi aja Kids Mania Cilik!* digunakan penyiar dewasa untuk memberi nasihat tentang pentingnya mandi pagi. Jika seseorang mandi di pagi hari, badan akan terasa segar dan mampu beraktivitas dengan penuh semangat -- tidak loyo. Penggunaan kata *Kalau kamu malas mandi pakai air dingin, kalau di*

rumah, kamu bisa pakai air hangat kali, yah! digunakan oleh penyiar dewasa untuk memberikan solusi pada Kids Mania Cilik ketika para pendengarnya malas mandi dan air yang digunakan adalah air dingin. Penyiar dewasa secara tidak langsung juga memberikan *tips* pada Kids Mania Cilik agar tidak terpengaruh rasa malas mandi akibat cuaca dingin, dengan cara menggunakan air hangat. Mandi air hangat juga dapat dilakukan jika kita malas mandi. Air hangat sangat membantu mengurangi rasa capek. Dalam hal ini, penyiar dewasa juga memberitahukan bahwa air hangat tidak berpengaruh pada daerah yang mempunyai batas kedinginan maksimal.

Wacana 17

A: Ngomong-ngomong kalo kita diberi amanat...diberi pesan...

B: Iya

A: olch seseorang, nih! Misalnya, Astro disuruh ortu beli sesuatu harus dilaksanakan saat itu juga! Berarti, Astro melaksanakan amanat yach! Kayak burung merpati ini.

B: Langsung yach.

A: He'eh (mengiyakan). Oke deh! Jadi, Kids Mania juga harus gitu yach! Nggak boleh menunda-nunda apa yang diamanatkan oleh kita.

(Ngaso, 20 Agustus 2000, pk. 17.00-17.30)

Dalam wacana 17, penyiar dewasa memberikan nasihat pada para pendengarnya agar melaksanakan apa yang sudah diamanatkan oleh orang lain. Penyiar dewasa menginginkan para pendengarnya untuk belajar bertanggung jawab melaksanakan apa yang sudah diamanatkan oleh orang lain dan tidak boleh menunda-nunda suatu pekerjaan. Dalam memberi contoh tentang sebuah nilai tanggung jawab, penyiar dewasa menggunakan perbandingan dengan burung merpati. Sebab burung merpati, terutama burung merpati pos dapat melaksanakan amanat yang diberikannya dengan baik. Dengan adanya perbandingan tersebut, penyiar dewasa mengharapkan agar para pendengarnya dapat bersikap lebih baik daripada burung merpati.

3.2.3 Mengarahkan Pendapat Anak dengan Cara Memberikan Alternatif

Jawaban

Wacana 20

.....

A: Ngaji di rumah atau ngaji di ini.. di masjid?

C: di masjid

A: di masjid...? bareng sama temen-temen yach!

C: Iya

A: Berangkatnya jam berapa?

C: jam empat sore

A: jam empat sore. dianterin ibu juga .. nggak?

C: nggak

A: berangkat sendiri?

C: sama mas

A: oh, sama mas.

A: Mas juga ikut ngaji?

C: Ha?

A: Mas nganterin ngaji atau ikut ngaji?

C: ikut ngaji

A: ikut ngaji. Iya dech. Salam dari Kak Lia buat masnya Okta yach.

.....

(GMSP, 20 Agustus 2000, pk. 06.99-09.00)

Dalam wacana 20, penyiar dewasa berusaha untuk memancing pendapat anak. Dalam hal ini, penyiar dewasa mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas si anak pada saat mengaji. Penyiar dewasa berusaha memancing pendapat si anak dengan menggunakan alternatif-alternatif jawaban. Alternatif jawaban ini dimaksudkan untuk mengarahkan si anak pada pokok permasalahan yang ada. Kekurangkomunikatifan si anak menyebabkan penyiar dewasa memberikan alternatif jawaban. Dalam hal ini, si anak hanya dapat menjawab sesuai dengan alternatif jawaban yang diberikan oleh penyiar dewasa. Anak cenderung bersikap tidak komunikatif bila tidak disertai dengan *bantuan-bantuan* dari penyiar dewasa. Pada masa ini, anak masih memerlukan bantuan

dari orang dewasa yang berupa alternatif-alternatif jawaban. Penyiar dewasa seolah-olah membantu anak untuk menentukan diksi yang akan digunakan.

Wacana 21

A: Adik sudah selesai sekolah kegiatan kamu ke mana?

C: Ha?

A: Ada ikut les ... ikut kursus?

C: Enggak

A: Enggak. Habis sekolah biasanya ke mana?

C: Tidur!

A: Tidur. Terus,... habis bangun sore...

C: Ngaji

A: Oh, kegiatannya ngaji yach! (GMSP, 20 Agustus 2000, pk. 06.00-09.00)

Dalam wacana 21, penyiar dewasa berusaha mengetahui kegiatan yang dilakukan si anak setelah selesai sekolah. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat *Adik, sudah selesai sekolah, kegiatan kamu ke mana?* Dengan adanya pertanyaan yang intinya ingin mengetahui kegiatan si anak, ternyata membuat si anak belum mengetahui apa yang sebenarnya ingin ditanyakan oleh penyiar dewasa. Si anak belum mengetahui maksud kata *kegiatan* yang diujarkan oleh penyiar dewasa. *Kegiatan* dalam konsep pemikiran anak mengacu pada sesuatu yang belum jelas atau belum berwujud. Akhirnya, penyiar dewasa memberikan alternatif jawaban yang sifatnya mengarahkan, memilih, atau memancing dengan padanan tertentu dengan maksud agar si anak dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh penyiar dewasa.

Alternatif jawaban yang digunakan oleh penyiar dewasa menunjukkan apakah si anak mengikuti les atau kursus setelah pulang sekolah. Penyiar dewasa memilih menggunakan kata *kursus atau les* untuk menunjukkan kegiatan yang biasa dilakukan si anak setelah pulang sekolah. Pada umumnya, kegiatan yang

dilakukan seorang anak setelah pulang sekolah adalah mengikuti les/kursus. Ada suatu kecenderungan bahwa orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan.

Tanggapan yang diberikan oleh si anak belum dapat *memuaskan diri* penyar dewasa. Penyar dewasa tetap mempertahankan pendapatnya untuk mengetahui kegiatan si anak setelah pulang sekolah. Kemudian penyar dewasa *menggiring* si anak dengan bentuk pertanyaan yang sama, dengan menggunakan kata *Habis sekolah biasanya ke mana?* Si anak memberitahukan aktivitas yang dilakukan setelah sekolah adalah tidur. Setelah mengetahui respon dari si anak, penyar dewasa *masih mengejar* dengan bentuk pertanyaan yang berbeda, tetapi mempunyai maksud yang sama, yaitu dengan penggunaan kata *Terus,... habis bangun sore....* Dalam hal ini penyar dewasa mempunyai konsep bahwa setelah tidur, pasti bangun dan ada akan melakukan aktivitas yang lain. Di samping itu, penyar berusaha mengetahui aktivitas si anak lebih jauh. Konsep ini ternyata didukung oleh respon yang diberikan si anak, yang menyatakan kegiatan mengaji dilakukan pada sore hari setelah bangun dari tidur siang. Dengan adanya jawaban/respon dari si anak ini, penyar dewasa kemudian menyimpulkan kegiatan si anak setelah pulang sekolah adalah mengaji. Perasaan keterlibatan penyar dewasa untuk mengetahui segala aktivitas anak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada diri si anak. Dalam hal ini, penyar dewasa berusaha mengajak anak untuk menyampaikan segala pendapatnya, dan bercerita tentang lingkungan di sekitarnya. Penyar dewasa berusaha membantu

memancing pendapat si anak dengan cara memberikan beberapa alternatif jawaban.

Wacana 22

....

A: Nah, kamu paling suka jalan-jalan ke mana?

C: Ke gunung

A: Ke gunung? Wah, kamu sudah pergi ke gunung mana aja?

C: E...banyak

A: Apa? Ke gunung mana aja?

C: Ke Gunung Slamet.

A: Ke Gunung Slamet?... terus,....

C: Ke Gunung apa yach? Lupa!

A: Bromo?

C: Ya, ke Gunung Bromo!

A: Terus?

C: Udah

A: Udah? Kalau di Gunung Slamet, ada apa?

C: Banyak, pemandangannya bagus di sana.

A: Oh, begitu! Perginya ama siapa saja?

C: Eh... sama mama, papa, sama kakakku.

A: Oh, kalian mendaki gunung bersama?

C: Iya. (DKK, 27 Mei 2001, pk. 09.00-11.00)

Penyiar dewasa ingin mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh si anak ketika sekolah sedang libur. Penyiar dewasa berusaha mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh si anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing reaksi anak untuk bercerita. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penyiar dewasa bertujuan untuk menuntun si anak ke pokok persoalan yang ada.

Penggunaan kata *Nah, kamu paling suka jalan-jalan ke mana?* diujarkan oleh penyiar dewasa untuk menanyakan tentang keinginan anak atau kegiatan yang paling disukai ketika berjalan-jalan. Penggunaan kata *Ke Gunung?* diujarkan oleh penyiar dewasa untuk menunjukkan ketertarikan penyiar dewasa terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. *Wah, kamu sudah pergi ke gunung mana aja?*

merupakan respon dari penyiar dewasa ketika mengetahui kegiatan yang dilakukan si anak adalah pergi ke gunung. Di samping itu, penyiar dewasa berusaha mengetahui lebih terperinci hobi si anak yang suka pergi ke gunung. Dalam hal ini, penyiar dewasa berusaha memberikan dukungan penuh terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Penggunaan kata *Ke gunung mana aja?* diujarkan oleh penyiar dewasa untuk menunjukkan tempat-tempat yang sudah pernah dikunjungi oleh si anak-- gunung mana saja yang pernah dikunjungi oleh si anak. Penyiar dewasa berusaha mengali informasi lebih dalam, dengan tujuan agar si anak mampu menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya, apakah ada sesuatu yang berkesan ataukah sesuatu yang menyedihkan?

Penyiar dewasa mencoba memberikan alternatif jawaban ketika mengetahui si anak tidak dapat lagi memberitahukan tentang tempat-tempat yang sudah dikunjunginya. Alternatif jawaban yang diberikan oleh penyiar dewasa bertujuan untuk memancing respon dan mengingatkan si anak terhadap tempat-tempat yang sudah pernah dikunjunginya. Ada suatu kecenderungan, apabila si anak sedang melakukan aktivitas –apalagi aktivitas yang dilakukan berbentuk jalan-jalan, si anak justru seringkali mengabaikan nama-nama tempat yang pernah dikunjunginya. Dalam konsep diri si anak, yang terpenting adalah kesenangan dan hiburan, tanpa perlu memikirkan ia sedang berada di mana? Di samping itu, dengan adanya alternatif jawaban itu, penyiar dewasa juga mengajarkan pada si anak untuk dapat berbagi pengalaman dengan orang lain sehingga setiap hikmah dari berbagai pengalaman itu dapat membantu si anak dalam menyelesaikan suatu

permasalahan. Jadi, si anak dapat mengembangkan kemampuannya berbahasanya melalui sebuah cerita.

Penyiar dewasa menanyakan tentang keadaan/situasi yang ada di sekitar anak—pada saat anak sedang pergi ke Gunung Slamet. Pertanyaan tentang situasi ini perlu dilakukan oleh penyiar dewasa karena untuk melatih si anak mendeskripsikan sesuatu dengan baik, tidak hanya sekedar mengemukakan pendapatnya bahwa pemandangan di Gunung Slamet sangat indah. Seharusnya penyiar dewasa bisa mengorek keterangan yang lebih banyak dari si anak. Penyiar dewasa tidak seharusnya bersikap mengiyakan segala pendapat yang dilontarkan oleh si anak sebab membuat sikap ketergantungan anak pada orang lain dan tidak tanggap lingkungan.

Penyiar dewasa juga menanyakan keikutsertaan orang tua dalam kegiatan yang dilakukan oleh si anak. Hal ini sangat diperlukan sebab anak usia 5 tahun masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya. Dalam masa itu, si anak pastilah gemar menanyakan sesuatu yang belum diketahuinya sehingga ia memerlukan bantuan dari orang tuanya untuk mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki oleh si anak. Peran keluarga sangat membantu pola perkembangan dan pola pikir si anak. Dan rasa kebersamaan dalam keluarga membuat si anak merasa dimiliki dan memiliki sehingga bisa mengajarkan sikap saling menghargai antarsesamanya.

Wacana 23

A: Oke Kids Mania! Itu tadi si kecil udah pinter bertelfun ria di
8202162

B: Bertelfun siapa Kak?

A: Bertelfun ria! Uh...wah!

B: Apa itu?

- A: Lia sedang bertelfun.
 B: Wah, Kak Lia kok ngomongnya gitu!
 A: Ha...ha...ha
 Nah, sekarang kita dengerin lagu dulu yach!
 B: Yuk!
 A: Yuk! Da...da..
 B: Oh?
 A: Kita mau pergi ke mana Chita? Ha...ha...
 (GMSP, 20 Agustus 2000, pk. 06.00-09.00)

Penyiar dewasa berusaha memberitahu para pendengar Radio Kids FM tentang seorang anak balita yang pandai berkomunikasi menggunakan telepon. Penggunaan kalimat *udah pandai bertelfun ria* menunjukkan bahwa perhatian penyiar dewasa terhadap kepandaian pendengarnya menggunakan telepon dengan perasaan riang gembira. Hal ini membuat rasa penasaran terhadap diri penyiar anak, yang kurang mengerti tentang makna frase *bertelfun ria*. Rasa penasaran ini membuat penyiar anak semakin ingin mengetahui makna frase *bertelfun ria*. Karena gemas dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh penyiar anak, penyiar dewasa berusaha mengalihkan perhatian, dengan menggunakan kalimat *Lia sedang bertelfun*. Hal ini menunjukkan bahwa penyiar dewasa menginginkan dirinya sebagai objek –agar perhatian penyiar anak beralih. Akibatnya penyiar anak menjadi *ngambek*--yang merupakan penyesalan si anak terhadap perlakuan penyiar dewasa. Beruntung sekali, penyiar dewasa dapat mengalihkan perhatian anak lagi, dengan cara mengajak para pendengarnya untuk mendengarkan lagu yang disajikan oleh pihak Radio Kids FM Surabaya. Cara ini digunakan oleh penyiar dewasa agar penyiar anaknya tidak marah dan pergi meninggalkan tempat siaran. Pada umumnya, apabila si anak merasa *ngambek* dan tidak puas akan sesuatu hal, maka ia akan menangis atau pergi mencari ibunya. Untuk itulah, penyiar dewasa menjaga kondisi lingkungan anak yang kondusif sehingga anak dapat mengekspresikan dirinya dan bebas berkreativitas.

Wacana 24

- A: Wah, pakek berkemah atau nginap di hotel?
 C: Berkemah
 A: Wah, asyik sekali! Pasti kamu punya tenda?
 C: Apa?
 A: Punya tenda nggak?

C: Punya.

A: Warnanya apa?

C: Eh...biru.

A: Wah, sama! Tenda kita warnanya biru. Aku juga biru. Oke, terus...terus kalau berkemah biasanya kamu bawa apa aja?

C: Ya, bawa snack, terus sama baju.

A: Ya?

C: Sama alat pancing.

A: Sama alat pancing. Wah, hebat! Kamu juga bisa mancing dong?

C: He...he...

A: Kalau mandi biasanya di mana?

C: Yah, di mana...ya...

A: Di sungai?

C: Apa?... ya, di sungai!

A: Di sungai. Oke, deh! (DKK, 27 Mei 2001, pk. 09.00-11.00)

Penggunaan kata *Wah, pakek berkemah atau nginap di hotel?* menunjukkan bahwa penyiar dewasa ingin mengetahui tempat di mana si anak menginap bersama orang tuanya. Penyiar dewasa menggunakan kata-kata untuk memilih sesuatu karena mempunyai konsep bahwa anak jika pergi dengan kedua orangtuanya, ia akan selalu mendapatkan tempat terbaik untuk berlindung. Penggunaan pilihan antara berkemah dengan menginap di hotel didasarkan atas suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap keluarga jika pergi ke suatu tempat. Penyiar dewasa juga memberikan komentar bahwa berkemah itu sangat menyenangkan. Hal ini terlihat dari pengungkapan kata-katanya yang menyatakan kegembiraan *Wah, asyik sekali!* Kemudian penyiar dewasa mengarahkan respon anak dengan menggunakan pertanyaan yang mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan tenda. Hal ini menjadi pilihan bagi penyiar dewasa karena berkemah itu berhubungan dengan tenda. Dalam hal ini, penyiar dewasa juga menunjukkan bahwa warna tenda Pramuka Radio Kids FM juga biru. Penunjukkan ini dimaksudkan oleh penyiar dewasa untuk membuat si anak

merasa senang karena tenda miliknya ternyata memiliki kesamaan dengan tenda

Pramuka Radio Kids FM.

Wacana 25

A: Yah, kamu sekarang mau ngapain nih? Mau bersyair apa bernyanyi?

C: Ehm, kirim salam aja.

A: Yah....nyanyi aja dulu.

C: Nyanyi apa?

A: Gak tau, terserah!

C: Nyanyi balonku aja yah!

A: Boleh, boleh, mana musik balonku yah. Coba kita cari dulu nanti kalau udah ketemu kita nyanyi sama-sama yah!

C: Iya.

A: Ini dia. Yuk, kita nyanyi sama-sama! (penyair dewasa nyanyi bersama-sama)

A: Satu kali lagi. (mereka kemudian bernyanyi bersama-sama)

A: Yah, oke, deh. Sekarang kamu boleh kirim salam. Buat siapa?

C: Buat kakakku, mamaku, papaku yang lagi kerjasama buat kru Kids Radio.

A: Oke, deh. Makasih yach Dea.

C: Da... da...

A: Da... da...(DKK, 27 Mei 2001, pk. 09.00-11.00)

Dalam wacana 25, penyiar dewasa menanyakan keinginan utama pendengarnya yang sudah bergabung bersama Radio Kids FM Surabaya dalam acara Dunia Kanak-Kanak. Dalam acara ini, biasanya para pendengar/penelponnya bisa bernyanyi, berpuisi, bercerita, bahkan kirim salam. Dalam hal ini, pendengar/penelpon sudah bercerita tentang kegiatannya ketika melakukan perjalanan --pergi ke gunung bersama kedua orang tuanya. Untuk penutupnya, penyiar dewasa menginginkan si anak melakukan kegiatan sesuai dengan misi yang diemban oleh program acara Dunia Kanak-Kanak. Akibatnya penyiar dewasa berusaha menawarkan program acara terpopuler, yaitu bernyanyi dan bersyair melalui telepon. Bernyanyi, bersyair, dan bercerita bersama penyiar dewasa bertujuan untuk melatih kemampuan si anak untuk bersikap berani dalam

menggali kemampuan dan kreativitas anak. Ternyata, si anak mempunyai jawaban tersendiri, yaitu si anak memilih untuk mengirim salam. Si anak sudah menunjukkan sikap bahwa ia sudah mempunyai pilihan sendiri dan tidak mudah terpengaruh pada orang lain. Berbeda dengan penyar dewasa, ia masih mencoba mempengaruhi anak untuk mengikuti keinginannya, dengan menggunakan kalimat *Yah,...nyanyi aja dulu*. Selain itu, penyar dewasa seakan-akan merasa menyesalkan sikap anak apabila tidak mau bernyanyi. Akhirnya si anak menyerah dengan menuruti keinginan penyar dewasa untuk menyanyi bersama. Sebelum bernyanyi, si anak masih berusaha menanyakan lagu apa yang harus dinyanyikan. Penyar dewasa juga tidak memberikan alternatif jawaban pada si anak, penyar dewasa sepenuhnya menyerahkan keputusan pada si anak untuk memilih lagu yang akan dinyanyikan. Kembali si anak membuat suatu keputusan sendiri --ia berhasil menentukan judul lagu yang ingin dinyanyikan bersama penyar dewasa. Untuk menghargai si anak yang sudah melakukan apa yang menjadi keinginan penyar dewasa, si anak diperbolehkan menyanyi bersama penyar dewasa. Setelah keinginan penyar dewasa dituruti oleh si anak, ia mengabdikan permintaan si anak untuk mengirim salam pada mama, papa, kakak, dan lain-lain.

Berdasar atas fenomena dalam wacana 25 di atas, terlihat peran serta penyar dewasa dalam membentuk wacana anak. Dalam hal ini, penyar berusaha mengetahui keinginan dari para pendengarnya. Setelah itu, penyar dewasa mencoba memberikan arahan jawaban pada para pendengarnya dengan maksud agar para pendengar tidak tersesat dalam memaknai suatu pertanyaan/pernyataan.

Pilihan jawaban yang dilontarkan si anak menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan pendapatnya sudah cukup baik.

Wacana 26

...

C: Sama alat pancing.

A: Sama alat pancing. Wah, hebat! Kamu juga bisa mancing dong?

C: He'eh... he'eh....

A: Kalau mandi biasanya di mana?

C: Yah, di mana...ya...

A: Di sungai?

C: Apa?... ya, di sungai!

A: Di sungai. Oke, deh! (DKK, 27 Mei 2001, pk. 09.00-11.00)

Penyiar dewasa menanyakan peralatan yang dibawa si anak ketika berkemah. Penyiar dewasa berusaha mengarahkan pendapat si anak dengan memberikan alternatif jawaban. Ketika mengetahui si anak membawa alat pancing, penyiar dewasa meluapkan perasaannya dengan memujinya. Penyiar dewasa juga menanyakan apakah si anak juga bisa memancing. Setelah itu, penyiar juga menanyakan *Kalau mandi biasanya di mana?* yang bertujuan untuk mengetahui kebiasaan si anak ketika sedang berkemah. Ternyata si anak belum bisa menjawab, dan akhirnya penyiar dewasa kembali memberikan alternatif jawaban lagi. Alternatif jawaban yang diberikan oleh penyiar dewasa bertujuan untuk mengingatkan si anak tentang kejadian-kejadian yang pernah dialaminya.

3. 2. 4 Bercerita tentang Ilmu Pengetahuan

Untuk menarik perhatian anak, biasanya penyiar dewasa juga menggunakan cerita. Selain anak akan merasa senang, anak juga mendapat tambahan ilmu pengetahuan. Teknik bercerita penyiar dewasa juga berpedoman pada dunia anak. Penyiar dewasa berusaha masuk ke dalam dunia anak-anak dengan cara mengungkapkan tahapan bercerita. Penyiar dewasa bercerita tahap demi tahap

kepada para pendengarnya dengan disertai dengan gurauan, nasihat, dan sebagainya. Hal ini terlihat pada:

Wacana 27

A: Kak Dian mau cerita buat Kids Mania!

B: Cerita apa Kak?

A: Yach, Maunya cerita bagaimana burung merpati menemukan jalan pulang...

B: Oh iya, Kak! Aku penasaran tuh, *yak apa itu?*

A: Apa yach! ... Gini, burung merpati itu kayak kita tahu, yach sukanya itu mengirimkan pesan kayak surat... gitu!

B: Kayak surat?

A: Ke orang yang dituju. Jadi, itu! Dan kamu tahu nggak sih, burung merpati pos itu disuruh mengantarkan pesan sejak 2000 tahun yang lalu.

B: Ha?(keheranan)...Kok bisa ya, Kak?

A: Mau tahu oleh siapa?

B: Siapa itu Kak?

A: Oleh orang Romawi kuno. Jadi, mereka itu sudah tahu kalo burung merpati itu bisa mengirimkan pesan.

B: Hebat yach, Kak!

A: He'eh (mengiyakan). Dan mereka tuh mengirimkan pesan, pasti akhirnya balik juga ke pemiliknya. *Ndak* nyasar, gitu lho, Tro?

B: Oh Kak, kemana-mana, gitu semua orang mampir dulu.

A: Setelah kirim pesannya, dia khan balik lagi.

B: Langsung?

A: Ke pemiliknya. Iya! Setelah ngirimin pesan itu tadi. Gitu Tro? Jadi, pintar yach kayaknya burung merpati ini yach bisa dipercaya untuk nganterin pesan.

(Ngaso, 20 Agustus 2000, pk. 17.00-17.30)

Dalam wacana 27, penyiar dewasa bersama penyiar anak sedang bercerita pada para *Kids Mania*. Tema ceritanya tentang bagaimana burung merpati menemukan jalan pulang. Posisi penyiar dewasa adalah pencerita sedangkan penyiar anak adalah perespon/memberi respon terhadap cerita tersebut. Tujuan utama cerita ini agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada Kids Mania Cilik. Pengetahuan itu berupa bagaimana seseorang menghargai sebuah tanggung jawab yang diberikan/dibebankan kepadanya. Dalam hal ini, penyiar dewasa mengambil topik *Bagaimana burung merpati menemukan jalan pulang?* Burung merpati ini diberi tugas oleh pemiliknya untuk mengirimkan pesan –yang berupa sebuah surat ke orang yang dituju. Sebelum bercerita lebih lanjut, penyiar

dewasa berusaha mengantarkan para pembacanya pada suatu pokok permasalahan yang akan dibahas. Penziar dewasa berusaha memberitahukan *kesukaan* burung merpati, yaitu dapat mengirim pesan ke orang yang dituju. Pesan yang dapat disampaikan oleh burung merpati ini dapat berupa sebuah surat. Hal ini diperkuat dengan ujaran penziar dewasa ... *burung merpati itu khan kayak kita tahu, yach sukanya mengirimkan pesan kayak surat... gitu!*

Penziar dewasa juga menegaskan bahwa burung merpati sudah dapat mengantarkan pesan sejak 2000 tahun yang lalu. Mendengar pernyataan itu, penziar anak merasa heran dan rasa keingintahuannya timbul. Penggunaan kalimat ...*Kok bisa ya, Kak?* oleh penziar anak, seolah-olah si anak ini meragukan kemampuan burung merpati yang dapat mengirim pesan itu. Dalam hal ini, penziar dewasa tidak ada usaha untuk menjawab keraguan-keraguan yang ada dalam diri si anak. Penziar dewasa seolah-olah tidak memberikan kesempatan pada si anak untuk mengembangkan kemampuan daya pikirnya. Penziar dewasa tidak memperhatikan sisi pertanyaan yang dilontarkan oleh si anak, tetapi penziar dewasa terus bercerita dan memberitahu bahwa yang menemukan burung merpati bisa disuruh mengirimkan pesan adalah orang Romawi kuno. Akhirnya, penziar anak juga memuji kehebatan burung merpati. Dalam hal ini, penziar dewasa menempatkan posisi bercerita sebagai objek yang harus dipatuhi dan didengarkan tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitas berpikirnya.

Penziar dewasa juga menjelaskan keadaan burung merpati ketika sudah menyelesaikan tugasnya—mengirimkan pesan, ia kembali lagi ke pemiliknya, dan tidak pernah tersesat. Penziar anak kemudian menyanggah pendapat si penziar dewasa, dengan cara menunjukkan pada penziar dewasa bahwa pada umumnya setiap orang yang sudah melakukan pekerjaannya pasti akan mampir ke suatu tempat terlebih dahulu. Penziar dewasa sekali lagi tidak mengindahkan pendapat penziar anak. Penziar dewasa tetap memegang teguh pendapatnya, bahwa burung merpati setelah mengirimkan pesannya, pasti kembali lagi ke pemiliknya. Dalam hal ini, penziar dewasa tidak memberikan kesempatan pada anak untuk

mengemukakan ide-idenya. Penyiar dewasa tetap berpegang teguh pada bentuk cerita yang akan disampaikan.

Dengan adanya cerita ini, penyiar dewasa berusaha mengajarkan pada Kids Mania Cilik pentingnya melaksanakan sebuah pesan/amanat dan melaporkan hasilnya kepada orang yang memberi kita pesan. Kecenderungan tiap orang, jika diberi amanat oleh orang lain dan amanat itu sudah dikerjakan, tetapi tidak melaporkan hasilnya. Akhirnya orang yang memberi pesan itu bingung memikirkan apakah pesannya sudah sampai ke alamat yang dituju. Jadi, dengan bercerita, penyiar dewasa berusaha mengingatkan pada para pendengarnya tentang cara seseorang menghargai nilai sebuah tanggung jawab.

Wacana 28

A: Nah, Kids Mania ketemu lagi dengan Kak Dian dengan Astro di sini-- masih dengan *Kids Story*. Kita tadi sudah cerita-cerita yah Tro ama Kids Mania tentang ... apa Tro? (dengan nada memancing)

B: Bagaimana burung merpati yang menemukan jalan pulangnye...

A: Soalnya burung merpati ini pintar banget, gitu lho?

B: Yach kenapa Kak?

A: Kenapa yach?

B: Kenapa coba?

A: Oke deh! Emang yach ilmuwan itu sudah mempelajari kemampuan burung merpati yang luar biasa itu, tapi belum ada yang mendapatkan jawaban yang lengkap. Tapi, salah satu teori yang lebih dikenal adalah bahwa merpati itu menggunakan matahari sebagai penunjuk arah, Tro! Jadi, dia *ngeliat* dulu mataharinya. Seperti yang kita ketahui Kids Mania, sudut matahari itu berubah-ubah sepanjang harinya. Nah, gitu Tro! Rendah pada pagi hari

B: Iya

A: Pagi hari, tinggi pada tengah hari. Terus dan kemudian rendah lagi. Tapi, beberapa ilmuwan percaya burung merpati dapat melihat jalur matahari di angkasa dan dapat menemukan arah dari sini. tampaknya, nyaris tidak dapat dipercaya khan. Tapi, sejauh ini tidak ada yang dapat memberikan penjelasan yang lebih baik. Jadi, pada intinya Tro, merpati itu bisa menemukan jalan kembali pulang, soalnya dia melihat matahari, gitu!

B: Oh, gitu!

A: Arahnya lagi ke mana yach? Sudutnya lagi ke mana yach, gitu? Oke dech!

B: Iya

A: Kayaknya kita puterin lagu aja, Yuk! (ajakan)

B: Ayuk!

A:Nah, Kids Mania 239 jenis merpati dan burung dara, dan mereka berbeda-beda. Beberapa jenis merpati senang hidup dan berpergian, lainnya ditemukan dalam kelompok beberapa makanan dan hidup di daerah hutan dan membuat sarang di atas dahan yang tinggi, gitu Kids Mania! (lagu) (Ngaso, 20 Agustus 2000, pk. 17.00-17.30)

Penggunaan kalimat *Kita tadi sudah cerita-cerita yah, Tro pada Kids Mania tentang ...apa Tro?* dengan nada memancing sebuah jawaban, digunakan oleh penyiar dewasa untuk menginformasikan pada pendengarnya tentang suatu cerita yang akan dibahas pada acara *Kids Story*. Pancingan yang dilakukan penyiar dewasa membuat penyiar anak memberikan responnya dengan mengatakan bahwa akan bercerita tentang *Bagaimana burung merpati ini menemukan jalan pulang?* Penyiar dewasa juga memuji kepandaian burung merpati dalam menyampaikan sebuah pesan ke alamat yang dituju, kemudian penyiar anak menanyakan mengapa burung merpati dikatakan pintar? Penyiar dewasa tidak mau menjelaskan lagi bahkan balik bertanya. Dalam hal ini, penyiar dewasa sebagai tokoh pencerita utama. Ia seringkali tidak mengindahkan pendapat anak. Anak dibiarkan bersikap pasif, seakan-akan tidak diberi peluang untuk ikut masuk ke dalam cerita. Penyiar dewasa berusaha memberitahukan kepada para pendengarnya melalui cerita tentang kebiasaan yang dilakukan oleh burung merpati dan burung dara. Dalam bercerita, penyiar dewasa hanya berperan menyampaikan ceritanya, para pendengar patuh mengikuti jalan cerita itu, sambil tertawa-tawa atau ikut memberi komentar terhadap cerita yang disampaikan itu.

Wacana 29

A: (Suara kambing...embek....embek...)

Apa embek?

Apa Tem?

(Suara kambing.....embek...embek...)

Laper?

Iya sich, kak Suci juga laper, kayaknya kita buka bekal dulu, tem!

Nah, Item jangan corat-coret!

Nggak boleh corat-coret!

Ayo, sekarang kita makan dulu, tapi item....

Jangan lupa yach, bungkus makanannya jangan dibuang sembarangan.

Harus dibuang ke...ke kantong plastik yang udah kita siapin.
Nanti, kalo ketemu tempat sampah....kita masukin tempat
sampah yach!

Oke, jangan buang sampah sembarangan Kids Mania Cilik!
Dan sekarang kak Suci ama Item mau makan dulu (lagu) (DKK,
27 Mei 2001, pk. 09.00-11.00)

Dalam wacana 29, penyiar dewasa menggunakan aksesoris suara kambing untuk menemaninya bercerita pada Kids Mania Cilik. Penyiar dewasa bercerita tentang *Jalan-Jalan ke Hutan*. Kambing adalah seekor binatang yang lucu dan dianggap oleh penyiar dewasa sebagai sosok yang mewakili untuk dapat bersosialisasi dengan anak-anak. Kambing ini bernama si Item. Biasanya cukup dipanggil dengan si Item saja. Nama panggilan ini digunakan penyiar dewasa untuk menumbuhkan keakraban, rasa *persaudaraan* yang kuat, dan sesuai dengan kebiasaan anak yang biasanya sering memberi nama terhadap sesuatu hal--*naming*.

Ketika mendengar suara kambing yang terus-menerus *mengembik*, penyiar dewasa mempunyai konsep bahwa kambing sedang lapar. Dalam hal ini, apabila seekor binatang bersuara secara terus-menerus, maka ia sedang dalam keadaan lapar atau sedang dalam menghadapi bahaya. Penggunaan kalimat *Iya sich, Kak Suci juga laper! Kayaknya kita buka bekal dulu, Tem!* menunjukkan bahwa penyiar dewasa menyadari keinginan si Item dan menuruti keinginannya dengan cara membuka bekal yang ada. Dalam hal ini, penyiar dewasa bersikap seolah-olah sedang berjalan-jalan di tengah hutan untuk menikmati keindahan alam dengan ditemani oleh kambing kesayangan, si Item. Penyiar dewasa juga mendeskripsikan tentang sikap si Item ketika berjalan-jalan di hutan. Si Item adalah seekor binatang yang makan rumput. Ketika sedang menikmati bekalnya,

si Item ini sedang menggaruk-garukkan kakinya ke pohon. Penziar dewasa mengira ulah yang dilakukan oleh si Item itu merusak lingkungan karena dianggap sudah mencorat-coret pohon, lalu penziar dewasa mengingatkan si Item untuk tidak corat-coret pohon. Dalam hal ini, penziar dewasa juga berusaha memberitahu para pendengarnya untuk dapat menjaga lingkungan dan tidak boleh merusak lingkungan dalam keadaan apa pun, khususnya menjaga keutuhan pohon. Di samping itu, tidak lupa juga penziar dewasa mengingatkan si Item untuk tidak membuang sampah sembarangan. Sampah harus dibuang pada tempat yang telah disediakan.

Berdasar atas fenomena dalam wacana 29 ini, penziar dewasa menggunakan aksesoris suara kambing untuk membantu bercerita pada para pendengarnya bagaimana menjaga lingkungan agar tetap asri dan enak dipandang. Penziar dewasa bertindak atas nama semua tokoh di dalam cerita. Sesekali dimunculkan tuturan tokoh cerita yang bersifat selingan saja. Lingkungan yang indah dapat membuat kita menjadi nyaman. Dalam bercerita, penziar dewasa menggunakan berbagai aksesoris untuk membantu penceritaan. Di samping itu, penziar dewasa berusaha mendeskripsikan sesuatu secara jelas dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan dan personifikasi untuk memudahkan anak menangkap kesan dan isi cerita.

3.2.5 Menyindir Anak

Wacana 30

A: Idih, ada yang masih tidur pagi ini? Ada yang masih di atas tempat tidur...

Tadi,... Kak Yona dapat laporan dari mama.

Mamanya si Charles... yang ada di Waru.

Katanya, Si Charles itu masih bobok di atas tempat tidur.
Ihh,... Charles!(DKK, 7 Januari 2001, pk. 09.00-11.00)

Dalam wacana 30, penyiar dewasa menggunakan kata-kata sindiran ketika mengetahui Charles masih tidur, padahal hari sudah pagi. Sindiran ini diperkuat dengan penggunaan kata idih, *ada yang masih tidur pagi ini?* yang merupakan pemberitahuan dari penyiar dewasa tentang si Charles yang masih tidur. Kata *pagi ini* menunjukkan waktu si Charles masih tidur --dengan kata lain penyiar dewasa memiliki suatu asumsi bahwa si Charles selalu dapat bangun pagi, kecuali pagi ini. Kemudian sindiran penyiar dewasa berlanjut, yang menggantikan posisi kata *tidur* dengan kata *masih ada di atas tempat tidur*. Hal ini digunakan penyiar dewasa untuk memperjelas maksud bahwa si Charles masih tidur dan keberadaannya berada di atas tempat tidur.

Informasi tentang keberadaan si Charles didapatkan dari orang tua si Charles, di mana orang tua si Charles, yaitu mama Charles menelepon penyiar dewasa. Penggunaan kata *tadi,... Kak Yona dapat laporan dari mama* menunjukkan sikap *hati-hati* penyiar dewasa ketika memberitahu pendengar tentang si Charles. Kata *laporan* berarti segala sesuatu yang dilaporkan (Depdikbud, 1995:566). Penyiar dewasa berusaha menginformasikan keadaan Charles sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa maksud menambah atau mengubah kepada pendengar. Penyiar dewasa seakan-akan tidak ingin disalahkan, jika sebenarnya si Charles sudah bangun.

Penggunaan kata *mamanya si Charles* digunakan penyiar dewasa untuk menyebut orang tua perempuan. Selain itu, untuk menyatakan kepemilikan antara orang tua dan anak, penyiar dewasa juga menggunakan kata *mamanya si Charles*,

berarti mama milik Charles. Hal ini sesuai dengan konsep kepemilikan yang dimiliki oleh seorang anak.

Dalam hal ini terlihat adanya pengulangan atau pengungkapan kembali fakta yang ada, di mana penyiar dewasa melakukan sindiran ulang ketika mengetahui Charles yang masih tidur. Di samping itu, kata *bobok* berasal dari bahasa daerah yang berarti tidur, digunakan penyiar dewasa dalam mendekati diri dengan anak-anak. merupakan sindiran ulang penyiar dewasa terhadap Charles yang masih tidur. Penggunaan kata *ihh* dapat disamakan dengan kata *aduh*, di mana terdapat nilai rasa penyesalan dalam diri penyiar dewasa ketika mengetahui si Charles masih tidur. Dengan adanya sindiran ini, penyiar dewasa berusaha mendorong, memberi semangat, memberitahu agar si Charles dapat segera bangun.

Wacana 31

A: Puasanya nggak bolong khan?

B: e.. bolong sedikit!

A: bolong sedikit?... Bolong berapa hari Cita?

B: bolongnya.... Banyak deh!

A: Satu hari Cita?

B: banyak deh!

A: Tadi sedikit... sekarang banyak! Gimana nih!

B: ehm... (merasa nggak enak dan tidak bisa menjawab lagi)

A: Cita, sekarang kita terima-terima telfun Cita?

B: Ayuk!(KoL, 23 Desember 2001, pk. 12.00-13.00)

Dalam wacana 31 terlihat usaha si anak untuk menyembunyikan intensitas aktivitas ibadah puasanya kepada orang lain dengan cara menjawab *seenaknya--asal jawab*. Berkat ketelitiannya, penyiar dewasa mengetahui bahwa si anak agak *bersikap curang* dalam memberikan jawaban. Kemudian penyiar dewasa menyindir dengan cara mengemukakan kembali pendapat/jawaban yang sudah

dilontarkan oleh si anak sebelumnya. Sindiran yang dilakukan oleh penyiar dewasa bertujuan agar si anak mampu berkata benar dan tidak melakukan kebohongan. Di samping itu, untuk melatih si anak mengungkapkan kejadian yang sebenarnya tanpa perlu ada rasa malu. Akhirnya si anak merasa malu dan tidak bisa berkata apa pun (yang dilakukan hanya berdiam diri). Dengan keadaan si anak yang berdiam diri, membuat penyiar dewasa kembali mengalihkan perhatian si anak dengan cara mengajak si anak untuk menerima telepon dari para pendengar Radio Kids FM Surabaya.

3.2.6 Memuji

Wacana 32

A: Hallo?

B: Hallo?

A: Iya, Dengan siapa ini?

C: Nisyak.

...

A: Di mana Adik kecil kamu?

C: Lapangan Dharmawangsa.

B: Oh, Lapangan Dharmawangsa.

A: Lapangan Dharmawangsa, Cita?

B: Salamnya buat siapa?

C: Ayah, mama, embak, ...

B: Terus...

C: Nenek...

B: Terus...

C: A ... aku...

B: Terus...

C: Mbak Della...

A: Aduh, *pintar sekali nih*, Adik kecil!

C: Udah! Sudah boleh minta lagu?

A: Minta lagu apa?

B: Oh, boleh sekali Dik! (GMSP, 20 Agustus 2000, pk. 06.00-09.00)

Dalam wacana 32, sebelum mengarah pada inti pembicaraan, penyiar dewasa harus memiliki kedekatan dengan para pendengarnya/penelponnya. Untuk itu, penyiar dewasa menanyakan tentang pribadi para pendengarnya, yang

meliputi: nama, alamat, tingkat pendidikan, keberadaan penyiar ketika sedang menelpon pihak Radio Kids FM. Penggunaan kata *aduh, pintar sekali nih adik kecil!* dimaksudkan untuk memuji pendengarnya/penelpon yang sudah mau bergabung di Radio Kids FM melalui telepon. Penyiar dewasa beranggapan bahwa anak balita kadangkala belum berani bertelepon. Dengan adanya pujian dari penyiar dewasa, diharapkan agar anak/pendengar tetap bersikap berani dalam berkomunikasi—tidak merasa takut. Dalam hal ini, penyiar dewasa melihat pendengarnya—yang masih balita itu berani berbicara lantang/keras di depan umum walaupun menggunakan telepon. Secara tidak langsung, pihak Radio Kids FM telah berhasil melatih anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan tanggap akan lingkungan.

3.2.7 Mengikuti Pola Pemikiran Anak

Wacana 33

A: Oke Kids Mania! Tadi kita sudah denger *Bulan-Bulan*.

Cika, suka bulan nggak?

B: Suka

A: Suka! Apalagi bulan purnama yach Cita,...yach?

B: Wah, suka sekali! Tapi, ombaknya lho, Kak?

A: he'eh ... he'eh (mengiyakan)

B: Ombak

A: Ombak? (dengan rasa kurang percaya). Masa?...Kan, bulan itu masa ada ombaknya?

B: Bukan ! di laut ..?

A: Oh iya! Pemandangan di laut kalo kita lihat bulan yach, Cik?

B: Wihh, sampai muntah! (seolah-olah dengan perasaan jijik).

A: Sampai muntah?

Wah, naik kapal dong, berarti Chika pernah naik kapal berapa kali?

B: Belum pernah sekali

A:Belum pernah hanya sekali

B: Belum pernah...belum pernah...belum pernah...belum

A: Lho, kok udah muntah-muntah gitu!

B: Khan, cuma cerita!

A: Oh, cerita! Oke!(KoL, 20 Agustus 2000, pk. 12.00-13.00)

Dalam wacana 33, penyiar dewasa berusaha mengikuti keinginan anak dengan cara merespon setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh penyiar anak. Dengan adanya pertanyaan yang dilontarkan penyiar dewasa, yaitu *Chika suka*

bulan nggak? dan Apalagi bulan purnama yach, Cita?, penyiari dewasa sebenarnya menginginkan penyiari anak untuk merespon berdasar atas pengalaman/apa yang yang dirasakan oleh penyiari anak. Hal ini tidak terjadi karena si anak mempunyai daya imajinasi yang cukup tinggi. Dalam merespon setiap pertanyaan penyiari dewasa, penyiari anak 'selalu' bersikap lain. Misalnya, ketika penyiari dewasa menambahkan keterangan bahwa keindahan bulan terlihat pada saat bulan purnama, penyiari anak justru memberikan pendapatnya tentang ombak. Untuk dapat memahami pemikiran penyiari anak, penyiari dewasa mencoba masuk ke dalam pikiran anak dan mengikuti arah pembicaraannya, dengan cara menyanggah pendapat si anak, yaitu dengan menggunakan kata-kata *Masa? Khan, bulan itu masa ada ombaknya?* Tuturan yang dilontarkan penyiari dewasa ini bertujuan untuk memancing—apa yang sebenarnya diinginkan/dimaksudkan oleh penyiari anak tentang *bulan dan ombak*. Apakah penyiari anak melihat bulan ketika berada di laut? Ataupun ada hal lain yang diinginkan oleh penyiari anak. Penggunaan kata *bukan* oleh penyiari anak dimaksudkan untuk memberi persetujuan pada penyiari dewasa bahwa di bulan tidak terdapat ombak. Penyiari anak juga menegaskan bahwa yang ada ombaknya itu di laut. Kembali penyiari dewasa diajak untuk *memahami* keinginan anak, dengan mengikuti pola pemikiran yang diinginkan oleh anak, dengan menindaklanjuti pernyataan si anak, yaitu penyiari dewasa menanyakan apakah si anak melihat bulan ketika berada di laut? —melihat pemandangan di laut? Si anak dalam hal ini mencoba menggambarkan apa yang ada di dalam pemikiran dengan menunjukkan keadaannya yang sampai *muntah*. Sebab-sebab mengapa ia sampai muntah tidak dijelaskan oleh penyiari anak. Akibatnya, penyiari dewasa kembali mengikuti keinginan anak dengan mengarahkan pertanyaan pada hal-hal yang menyebabkan penyiari anak sampai muntah. Penyiari dewasa berpendapat, bila seseorang dalam keadaan muntah, ia selalu dalam suatu perjalanan. Dalam hal ini, penyiari dewasa menekankan bahwa penyiari anak bisa muntah karena tidak kuat menikmati perjalanan dengan menggunakan kapal. Mengapa kata *kapal* yang menjadi pilihan kata yang digunakan penyiari dewasa untuk mengikuti pola pikir si anak karena penyiari dewasa melihat *si anak dalam keadaan muntah* dan ada

kata *ombak*--yang berhubungan dengan angkutan perairan. Kemudian penyiar dewasa melanjutkan dengan menanyakan tentang *intensitas* si anak menggunakan media perairan – yaitu, naik kapal, yang ternyata si anak belum pernah merasakan naik kapal. Akibatnya penyiar dewasa sempat protes dan menanyakan alasan mengapa si anak ini bisa muntah? Respon si anak cukup mengejutkan penyiar dewasa bahwa si anak ini hanya cerita, bukan peristiwa yang pernah ia alami.

Berdasar atas fenomena dalam wacana 33, peneliti melihat usaha yang dilakukan oleh penyiar dewasa untuk mendekati diri pada si anak, yaitu penyiar dewasa berusaha mengikuti pola pikir si anak. Selain itu, penyiar dewasa juga mengontrol wacana anak dengan cara memberikan arahan agar tidak menyimpang terlalu jauh dari apa yang diharapkan.

3.2.8 Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak

Wacana 34

A+B: Oke, Aini! Kamu punya cerita seru apa ini? Atau cerita yang paling berkesan, mungkin seputar mengikuti perayaan 17 Agustus, gitu.

B: Apa? Perayaan 17 Agustus aja kok.

A: Apa? Kita dengerin, Eka!

C: waktu itu aku ikut lomba...

A: Iya

C: yang ikut lomba itu pasangannya anak kecil semua.

A: ternyata kamu paling gedhe.

C: Iya

A: terus

C: terus, waktu itu Aini menang.

A: Oh, ya?... Soalnya lawannya khan kecil-kecil itu!

B: Paling besar

A: Iya

C: terus, apa? Dilombain lagi sama orang-orang gedhe.

A: Itu lomba apa, Aini?

C: lomba balap kelereng

A: balap kelereng, terus.

B: Balap kelereng

A: Waktu final ..masuk final yach itu.

C: Aini menang juga

B: yach juara satu dong kamu

A: Hebat. Juara satu dong.

Dalam wacana 34, penyiar dewasa berusaha mengajak para pendengarnya untuk bercerita tentang apa pun, yang paling penting cerita itu mempunyai kesan bagi si penelponnya. Penyiar anak justru menyarankan agar penelpon bercerita tentang kegiatan / acara yang dilakukan pada saat memperingati Proklamasi-17 Agustus-an. Tujuan acara ini untuk melatih keterampilan si anak dalam bercerita, dalam mengungkapkan kembali kejadian yang telah dilaluinya. Di samping itu, untuk mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh si anak dalam meramaikan suasana memperingati HUT Kemerdekaan RI.

Si anak bercerita tentang lomba balap kelereng yang diikutinya, dan pesertanya anak kecil semua, ia paling besar di antara peserta lain. Hal ini tidak membuat si anak merasa canggung dan malu, bahkan ia dengan *pede-nya* mengikuti lomba tersebut sehingga si anak selalu memenangkan perlombaan.

Dengan adanya cerita si anak ini, penyiar dewasa mencoba memberikan komentar bahwa si anak dapat memenangkan perlombaan karena lawannya kecil-kecil. Dengan adanya tuturan ini, sebenarnya penyiar dewasa berusaha memberitahukan si anak kalau mengikuti lomba harus mempunyai lawan yang seimbang sehingga tidak ada yang merasa *dipermainkan*. Hal ini diperkuat dengan tuturan penyiar dewasa yang menebak bahwa si anak pasti masuk final dan memenangkan perlombaan.

Penyiar dewasa menanyakan lagi apakah si anak mengikuti lomba lagi. Si anak masih tetap mengikuti lomba lagi, yaitu lomba makan krupuk.

Wacana 35

A: Terus, ada lomba apa lagi yang kamu ikuti juga.

C: Makan krupuk

A: Makan krupuk



B: Menang lagi?

C: Iya

A: Wah, menang lagi. Ini borong berarti yach. Kerupuknya enak nggak sich. Krupuk udang atau krupuk ikan? Bagi-bagi sini dong!

B: Iya, laper aku?

Dalam wacana 35, penyiar dewasa ingin mengetahui si anak mengikuti lomba apa lagi. Si anak mengikuti lomba makan krupuk dan memenangkan perlombaan. Melihat kemenangan si anak terus-menerus, penyiar dewasa berusaha menyindir. Sindiran penyiar dewasa hanya berupa kelakar saja.

Wacana 36

A: Oke, kita masih coba terima lagi di 8202162. Dan kayaknya udah ada yang masuk nich. Kita tangkap lagi korban berikutnya.

A+B: Hallo Kids Radio

C: Hallo

A: Passwordnya

C: Aku punya cerita yang paling seru

A: eh... salah

A+B: Aku punya cerita seru yang paling oke. Coba!

C: Aku punya cerita seru yang paling oke.

B: Betul

A: Dari siapa ini

C: Dari rahma

...

A: Oke, cerita serunya apa ini?

C: waktu tujuh belasan khan ada lomba lari

A: lari karung? Terus..

C: Semua cewek itu, khusus nggak boleh pakai celana—harus pakai rok.

B: Lho? Waduh, bahaya!

C: Waktu itu aku takut... aku grogi... akhirnya, aku jalan.... Waktu lompat, itu, resleting eh resleting lagi... yang apa,.. jahitannya yang belakang itu sobek.

B: Waduh, nggak malu gitu!

C: Lho khan? .. nggak malu lagi! Akhirnya, lari pinggir--lari ke pinggir. Ke pinggir... terus, sama jurinya--sama wasitnya di-*prit*-i terus... Lho, Kenapa kok minggir Mbak?

Nggak Pak... nggak Pak... Tunggu!

A: Ada yang nggak beres nich, Pak! Gitu.

B: Kasian

C: Tapi, aku jalan sama karung. Pak, Ini Juara! Juara—juara apaan? Lihat ini rokku sobek. Malu Ya Allah!

A: Akhirnya kalah kamu?

C: Iya, kalah.

A+B: Aduh, Kasihan!

B: Mengharap menang tapi tidak bisa.

A: Gitu yach. Kayaknya di tempat kamu juga banyak lomba-lomba yang diikuti sama temen-temen yang lain. Emangnya lomba apa aja sich selain lari karung?

C: Makan krupuk juga ada

A: Makan krupuk yach

C: sekarang ini anginnya kenceng

A: Lomba gebuk bantal ada nggak sich?

C: Gebuk bantal khusus untuk cowok sich

A: Oh, khusus untuk cowok. OkeRachma ceritamu cukup seru juga. Lain kali kalo mau jahitin baju, jahitannya dobel yach. Oke. Terima kasih.

A: Eka, sebelum kita terima telfon lagi. Kamu punya lagu apa nich Ka?

B: Dari My Town.

Dalam wacana 36, penyiar dewasa berusaha memberitahukan para pendengarnya agar segera bergabung melalui telepon dengan nomor 8202162. Penyiar dewasa berusaha memberitahukan bahwa ia masih menerima cerita dari para pendengarnya di acara *Sahabat Udara*. Dengan adanya acara ini diharapkan agar para pendengar memiliki wawasan dalam berteman, berkomunikasi melalui telepon dengan menggunakan media radio, bercerita pada teman lainnya, dapat mengambil hikmah dari setiap cerita yang dilontarkan, dan sebagainya. Penggunaan kata *Dan kayaknya udah ada yang masuk nich! Kita tangkap lagi korban berikutnya* merupakan ujaran penyiar dewasa ketika memberitahukan pada para pendengar bahwa sudah ada yang tergabung di Radio Kids FM Surabaya. Hal ini diibaratkan dengan kata *korban*, di mana setiap penelpon harus menceritakan kejadian yang dialaminya. Korban dalam hal ini merupakan sesuatu yang dirugikan, tetapi penyiar dewasa mampu memaknai dengan kata lain, yaitu setiap penelpon harus bercerita pada para pendengar lainnya tentang kejadian yang

dialaminya. Sebelum bercerita, penyiar dewasa memberitahukan password yang harus diujarkan penelpon ketika bercerita pada para pendengar yang lain. Apabila penelpon salah mengucapkan password, maka penyiar dewasa menuntun dan membenarkan password yang ada/yang diinginkan.

Penggunaan kata *Oke, cerita serunya apa ini?* diujarkan oleh penyiar dewasa dengan maksud untuk menyuruh penelpon segera memulai ceritanya. Si anak bercerita tentang perayaan tujuh belasan di kampungnya. Ia menceritakan tentang lomba balap karung yang diikutinya. Cerita ini, sedikit menarik karena dalam mengikuti lomba balap karung, si anak khususnya para cewek harus memakai rok. Dan pada saat memakai rok itulah, si anak tertimpa musibah, yaitu jahitan yang di belakang itu sobek. Dalam mengatasi masalahnya, si anak tetap berusaha tenang dan tetap memakai karung untuk menutupi roknya yang lubang.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN